

## **Perkembangan Tembakau di Distrik Lampung Masa Kolonial Abad XIX**

**Syanila Indah Mawardani, Sonia Ayuning Pangesty, Yusuf Perdana**

Pendidikan Sejarah, FKIP, Universitas Lampung

Email: [syanilaindh4@gmail.com](mailto:syanilaindh4@gmail.com), [soniaayuningpangesty02@gmail.com](mailto:soniaayuningpangesty02@gmail.com),

[yusuf.pernada@fkip.unila.ac.id](mailto:yusuf.pernada@fkip.unila.ac.id)

### **Abstract**

*The purpose of this study was to determine the development of tobacco plantations in the Lampung district during the 19th century colonial period and as a source of learning material for the history of plantations in Lampung and local history in Lampung. The method used in this research is using the historical method with several stages, namely heuristics, verification, interpretation and historiography. The results of this study briefly describe the development of tobacco plantations in the Lampung district during the colonial period. And the dynamics of tobacco with many other plantation products can be said to be not easy, the dynamics of tobacco plants that were cultivated during the colonial period experienced many highs and lows of tobacco production. With conditions in the colonial period being in changing weather so that it had an impact on the production of its own tobacco, so that in the 1830s the colonial began to order again for farmers in the Dutch East Indies to plant plantation products that were sold on the international market.*

**Keywords:** Colonial, Lampung, Tobacco.

### **Pendahuluan**

Tanaman tembakau pertama kali dikenal pada saat kunjungan Christopher Columbus ke San Salvador, Amerika Serikat tahun 1492. Dari hasil temuan ini selanjutnya tanaman tembakau tersebar ke Eropa dan Asia serta benua-benua lain. Demikian juga busaya meroko yang sebelumnya hanya menjadi kebiasaan orang Indian menjadi suatu kebiasaan baru masyarakat luas.<sup>1</sup>

Pada tahun 1870 Indonesia mulai mengenal adanya perkebunan dengan pemberitahuan melalui Undang-Undang Agraria (Agrarische Wet). Adapun maksud di buatnya undang-undang tersebut yaitu sebagai pemberitahuan untuk mengundang modal dari pihak swasta beroperasi di Indonesia dalam mengembangkan produk-produk pertanian yang banyak diminta di pasar dunia terutama pasar eropa, seperti gula, kopi, karet dan tembakau. Munculnya perkebunan diwilayah jajahan tidak bisa dilepaskan dari adanyapolitik kolonial yang dilakukan oleh penjajah<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> S. Tirtosastro, "Pengembangan Dan Penyebaran Tembakau Virginia Di Indonesia," *Tembakau Virginia Buku 2* (1998).

<sup>2</sup> M. Rizkillah et al., "Tenggelamnya Mutiara Hitam Lampung: : Lada Ke Kopi Era Kolonial Tenggelamnya," 2020.

Pada masa kolonial wilayah perkebunan yang didasari oleh kondisi geografis di Hindia Belanda terbagi kedalam dua wilayah besar, yaitu wilayah perkebunan yang berada di pulau jawa dan menghasilkan berbagai macam jenis tanaman seperti tebu, kopi, teh, karet. Selain itu wilayah komoditi kolonial di dalam perkebunan ke dua ialah wilayah Sumatra Timur antara lain menghasilkan jenis-jenis perkebunan seperti tembakau, teh, karet, dan kelapa sawit <sup>3</sup>.

Pada masa kolonial pulau sumatra mengalami eksloitasi secara besar-besaran yang dilakukan oleh perusahaan swasta yaitu dalam hal pengembangan sektor perkebunan. Dibukanya lahan seperti hutan-hutan, dengan penanaman tanaman komoditi, berjalannya investasi dengan porsi yang cukup besar ke wilayah ini serta pencarian tenaga kerja di luar negeri untuk mendukung adanya eksploitasi perkebunan<sup>4</sup>. Dalam hal ini di dalam keseluruhan wilayah Hindia Belanda yang digunakan sebagai wilayah ekonomi kolonial berorientasi dalam kegiatan ekspor produk pertanian dan pertambangan, dalam hal ini daerah Lampung juga sama <sup>5</sup>.

Provinsi Lampung berada di bagian wilayah Sumatra paling ujung. Dengan daerah yang strategis menjadikan Lampung sebagai salah satu jalur perdagangan dan juga yang menjembatani antara pulau jawa dan sumatra. Posisi Lampung yang dijadikan sebagai jalur perdagangan memunculkan keunggulan tersendiri bagi wilayah Lampung dalam perkembangan perdagangan. Selain sebagai jalur penting dalam bidang ekonomi, Lampung memiliki berbagai macam sumber daya alam yang melimpah <sup>6</sup>.

Salah satu perkebunan yang ada di Lampung sendiri yakni Tembakau. Tembakau adalah tanaman yang dapat menjadi tanaman penyela musim panas yang bisa ditanam di areal persawahan. Pada saat petani padi tidak mendapat jatah air irigasi untuk bercocok tanam padi sawah, maka lahan sawah tersebut dapat dimanfaatkan untuk budidaya tembakau <sup>7</sup>. Maka hal diatas dapat dilihat Lampung yang memiliki wilayah yang strategis dan adanya potensi perkebunan tembakau sendiri peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Eksistensi Perkebunan Tembakau di Lampung masa kolonial”. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui eksistensi perkembangan tembakau di lampung masa kolonial dan

---

<sup>3</sup> Rizkillah et al.

<sup>4</sup> Dyna Ronauli Hutagaol and Lister Eva Simangunsong, “Sistem Pengupahan Kuli Perkebunan Tembakau Di Sumatera Timur Pada Masa Kolonial,” *Puteri Hijau : Jurnal Pendidikan Sejarah* 5, no. 1 (2020): 67, <https://doi.org/10.24114/ph.v5i1.18276>.

<sup>5</sup> Yuli Kristian, *Politik Ekonomi Belanda Terhadap Lampung Pada Tahun 1800-1942* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019).

<sup>6</sup> Bahtiar Afwan, “Dampak Kebijakan Tanam Paksa Terhadap Keadaan Sosial Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1830-1865,” *JEJAK, Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi* 1, no. 2 (2021): 57–63,

<sup>7</sup> Erzia Estariza, Fembriarti Erry Prasmatiwi, and Hurip Santoso, “Efisiensi Produksi Dan Pendapatan Usahatani Tembakau Di Kabupaten Lampung Timur,” *Jiia* 1, no. 3 (2013): 264–70.

untuk mengetahui bagaimana menjaga eksistensi tembakau di Lampung dengan banyaknya pesaing dari perkebunan tembakau di daerah-daerah lain.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode historis. Metode historis adalah suatu cara dalam menelusuri atau menelaah permasalahan dengan menggunakan bahan data yang tercatat ataupun secara lisan. Dengan beberapa data yang berhasil tercatat maupun secara lisan akan dijadikan sebagai pedoman utama untuk dianalisis. Tahapan-tahapan dalam metode penelitian historis yakni dengan dilakukan heuristik (pengumpulan data primer), kritik (ditelaah dengan baik), interpretasi, dan historiografi.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Eksistensi Perkembangan Tembakau di Lampung Masa Kolonial**

Sebelum kedudukan Belanda di Lampung, wilayah Lampung memiliki lahan yang luas dan subur, pada abad ke-16 wilayah Lampung masih sangat minim penduduk, sehingga banyak lahan pertanian yang tidak terkelola secara maksimal<sup>8</sup>. Sebelum tahun 1830, tanaman yang umum dibudidayakan adalah karet dan kopi. Karet merupakan tanaman yang tahan akan perubahan cuaca dibandingkan dengan kopi. Pada tahun 1925, cuaca sangat tidak mendukung yang menyebabkan kekeringan berkepanjangan, terutama di Wai Lima, Wai Awi, dan Kedondong sehingga produksi komoditas kopi mengalami penurunan. Pada tahun 1925, dihasilkan komoditas karet sebanyak 818.051 ½ kg (tahun lalu 717.927), sedangkan komoditas kopi sebanyak 9613 picol. Pada tahun 1926, dihasilkan komoditas karet sebanyak 866.602 ½ kg, sedangkan komoditas kopi sebanyak 5.128 picol<sup>9</sup>.

Ketentuan-ketentuan dalam tanam paksa itu dimuat dalam Staatbald (lembaran Negara) Tahun 1834 No.22 dalam<sup>10</sup>. Dengan ketentuan-ketentuan diantaranya ialah :

1. Dalam persetujuan, penduduk menyiapkan sebagian lahannya untuk dilakukannya penanaman tanaman yang hasilnya dapat dijual dipasaran dunia.

---

<sup>8</sup> Afwan, "Dampak Kebijakan Tanam Paksa Terhadap Keadaan Sosial Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1830-1865."

<sup>9</sup> R. Broersma, "De Lampongsche Districten. Ruswijk.," Javasche Boekhandel & Drukkerij, 1916, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB24:065052000:00009>.

<sup>10</sup> Afwan, "Dampak Kebijakan Tanam Paksa Terhadap Keadaan Sosial Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1830-1865."

2. Tujuan dalam tanam paksa dimana tanah pertanian yang disediakan oleh penduduk dibatasi tidak melebihi seperlima dari tanah pertanian yang dimiliki oleh penduduk desa.
3. Dalam menanam tanaman dagangan dan tanaman ekspor (jenis tanaman untuk tanam paksa) waktu dan pekerjaan yang diperlukan tidak boleh melebihi pekerjaan yang diperlukan dalam menanam padi.
4. Hasil tanaman yang sudah dipanen wajib untuk diserahkan kepada pemerintah Belanda.
5. Tanggung jawab pemerintah jika panen mengalami kegagalan tetapi bukan disebabkan oleh petani.
6. Pelaksanaan tanam paksa yang dilakukan oleh penduduk desa langsung dibawah oleh pemerintahan pribumi, sedangkan pegawai eropa melakukan pengawan secara umum.

Dengan kondisi tembakau juga tidak bisa ditanam untuk pasar Eropa. Adanya sebuah perintah dari pemerintah kolonial Belanda yang mewajibkan para petani untuk menanam sebuah tanaman komoditi baru yang menjadi hal diminati pasaran bangsa eropa yang akhirnya membuat sebuah keuntungan bagi bangsa Eropa <sup>11</sup>. Tembakau cukup umum ditanam untuk penggunaan pribadi. Namun di beberapa daerah, seperti di sekitar Danau Ranau (Pal), Redjang (Benk), Korintji (Dj.) dan di Lampung, penanaman tembakau dilakukan dalam skala yang sedikit lebih besar dan memiliki produk, dengan tembakau yang diekspor juga untuk Singapura <sup>12</sup>.

Tabel 1. Luas tanah dan jenis tanaman utama yang ditetapkan untuk ditanam pada masa tanam paksa tahun 1833.

Jenis Tanaman	Luas Tanah (Dalam Bahu)
Tebu	32, 722
Nila	22,141
Teh	324
Tembakau	286
Kayu Manis	30
Kapas	5

Sumber: Boeke, JH : 1983. Perkapitalisme di Asia dalam Afwan, 2021

Berdasarkan laporan perkeretaapian dari *chief engineer* Richter, pada tahun 1910 menyebut tanah di Lampong cocok untuk karet, gula dan tembakau di dataran dan untuk budaya pegunungan di wilayah yang lebih tinggi <sup>13</sup>. Daerah Lampung

<sup>11</sup> Afwan.

<sup>12</sup> B. G. F. de. Kops, "Overzicht van Zuid-Sumatra. Amsterdam," Zuid-Sumatra Instituut., 1919, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:025482000:00030>.

<sup>13</sup> Broersma, "De Lampongsche Districten. Ruswijk."

percobaan telah dilakukan dengan budidaya kelapa sawit, kapuk, rameh, coca, pisang dan tembakau, budidaya ini di budidyakan dalam skala sederhana <sup>14</sup>.

Budidaya yang bergerak di perkebunan memang tergantung pada musimnya dengan begitu peraturan pemerintah sendiri dikeluarkan pada tahun 1861 telah diperintahkan untuk menanam tanaman kedua atau alternatif tanaman yang awalnya Lampung hanya menanam lada dan padi, tetapi untuk memenuhi kebutuhan dan keadaan musim ini yakni dewan memberikan saran terbaik dan berdarakan dengan urgensi dengan memastikan variasi dalam hal menanam tanamannya kelapa, pisang, kopi, tembakau, jagung, ficus elastic <sup>15</sup>.

Dengan redupnya budidaya kopi pada tahun 1888 beda halnya dengan Tembakau. Tembakau masih ada sisa budidaya penduduk meskipun dalam skala sederhana. Dengan tembakau bukan sebagai tanaman utama di Lampung sendiri. Setelah panen padi, tembakau ditanam di ladang, pengolahan tanah tidak dilakukan dan pemeliharaan yang dilakukan masih terbatas atau sedikit <sup>16</sup>.

Terdapat sentra budidaya perkebunan tembakau yakni terdapat di Sumatera dengan lokasi Deli, Pajakoembo, Kabupaten Ranau, dan juga terdapat Lampung. Dengan budidaya dan menanam tembakau ini sendiri sudah memakan waktu yang cukup lama dengan penanaman ini juga untuk memenuhi keperluan mereka sendiri <sup>17</sup>.

Pada tahun 1885 residen ingin melihat kualitas tembakau di nusantara sendiri. Dengan pengambilan beberapa sampel tembakau di beberapa tempat. Dengan beberapa kotak tembakau dikirim ke Deli untuk sampai ke sana dengan difermentasi dan dinilai. Dengan penilaian tembakau Lampung dengan tembakau Deli memiliki kemiripan. Tetapi dalam hal ini masih kurang bagus karena transportasi yang memakan waktu dari Telokbetong ke Deli di bawah musim hujan membuat kualitas kurang bagus <sup>18</sup>.

Pada tahun 1886 tes dilakukan lagi, tetapi kali ini dengan kondisi bibit Lampung dipanen sendiri. Putusan itu lebih menguntungkan pada tahun 1887 percobaan diulang, kali ini juga dengan benih Manila dan hasilnya bagus lagi. Lagi pula, kabupaten Lampung mendapatkan keuntungan pada saat mereka pergantian muson seperti Jawa, yang jumlahnya ratusan ribu gurun baru tersedia untuk disewakan. Budidaya Tembakau di Lampung sendiri dimulai dengan membuka

---

<sup>14</sup> Kops, "Overzicht van Zuid-Sumatra. Amsterdam."

<sup>15</sup> Broersma, "De Lampongsche Districten. Ruswijk:"

<sup>16</sup> Broersma.

<sup>17</sup> Broersma.

<sup>18</sup> Broersma.

modal tanam dari Eropa. Tetapi hasil dari 2 panen pertama kurang bagus, sehingga perlunya evaluasi dengan memperhatikan waktu tanam, metode pengerigan, fermentasi dan finishing. Dan dengan pengeringan yang secara khusus harus dilakukan karena iklim di Lampung sendiri yang lebih lembab dibandingkan dengan Deli<sup>19</sup>.

Wilayah distrik Lampung yang memiliki kondisi yang subur dengan tanah yang memumpuni membuat aktivitas kegiatan perkebunan cocok untuk di budidayakan seperti tanaman tembakau atau tabak. Tanaman ini pada umumnya diolah menjadi produksi rokok, namun di wilayah Lampung perkebunan tembakau hanya dibudidayakan dalam skala kecil<sup>20</sup>.

Padi ditanam setelah tembakau sehingga dianggap sebagai tanaman kedua. Lahan dimurnikan dengan membakar tanaman yang berdiri dan selanjutnya dibersihkan dengan sangat baik untuk ladang. Pemupukan tidak diterapkan. Waktu tanam pada bulan Januari, saat musim hujan biasanya berlangsung selama dua bulan. Bersamaan dengan penggarapan lahan, dibuatlah bedengan benih. Ketika bibit telah mencapai ketinggian 15 sampai 20 cm, bibit ditanam dengan pita tanam berukuran 70×70 dan ±1,20 m persegi, masing-masing di lahan belukar atau di tanah rimba<sup>21</sup>.

Pada tahun 1914, 100 ladang ditanam dengan tujuan untuk memastikan keputusan penanaman tembakau Eropa di Lampung dapat dilakukan. Hasil panennya sebanyak 11 picol per bahoe dengan 2 picol lebih tinggi dari rata-rata di Deli. Akan tetapi, pada akhir tahun 1914 diputuskan untuk tidak melanjutkan budidaya tembakau di Pitoe, melainkan menjadi perkebunan kopi dan karet yang bersatu dengan Redjosari di bawah satu pengelolaan<sup>22</sup>. Pemanenan tembakau dilakukan daun demi daun. Daunnya tersusun dalam barisan kaki ke bawah di atas daun pisang raja di ruang-ruang di bawah rumah atau di tempat lain yang terlindung dari sinar matahari dan ditutupi daun pisang raja. Setelah panen, daun yang cukup tersiram air panas dipilih, dipelepah, dan dikeranjangkan; vena yang lebih kecil dari varietas terbaik juga dihilangkan. Pengukiran dan penjemuran di bawah sinar matahari dilakukan seperti di tempat lain. Tembakau harus dibiarkan selama dua

---

<sup>19</sup> Broersma.

<sup>20</sup> A. Muhajir, P. Sumantri, and A. Z. Gultom, "Memori Sejarah Dan Warisan Pendudukan Jepang Di Sumatera Timur Sebagai Potensi Wisata Sejarah," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial* 5, no. 1 (2021): 6–9.

<sup>21</sup> J. W. J. Wellan, *Economisch Overzicht Van de Gewesten Djambi, Palembang, De Lampoengsche Districten En Benkoelen* (Nederlands: Koninklijke Bibliotheek, 1932), <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB05:000037858:00001>.

<sup>22</sup> Broersma, "De Lampongsche Districten. Ruswijk."

hingga tiga bulan sebelum memperoleh warna coklat tua dan layak untuk digunakan<sup>23</sup>.



Gambar 1. Perkebunan Tembakau di Sumatra

Sumber: <https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/724298>

Berikut jumlah dan harga tembakau pada tahun 1923 sampai pada tahun 1929 yaitu

**Tabel 2. Jumlah dan Harga Tembakau 1923-1929**

Tahun	Jumlah (dalam ribuan kilogram)	Harga (dalam ribuan gulden)
1923	2	4
1924	5	10
1925	8	25
1926	59	87
1927	4	5
1928	5	6
1929	3	8

Sumber: Wellen, 1932

Sebagian besar tembakau yang dibudidayakan di Sumatera Selatan masuk ke luar daerah lainnya, sebagian kecil ke Jawa, dan hanya beberapa tembakau Palembang ke Singapura. Fenomena khas yang Palembang pada tahun 1926 yang

<sup>23</sup> Wellen, *Economisch Overzicht Van de Gewesten Djambi, Palembang, De Lampoengsche Districten En Benkoelen*.

mana pada tahun ini adanya mengekspor lebih banyak tembakau dengan adanya terlibat dalam pengangkutan tembakau Ranau dari Palembang melalui Kereta Api Sumatera Selatan ke Lampung. Selain itu, sejak dibuatnya jalur kereta api itu dan jalan keluar dari dataran tinggi Palembang ke Benkoelen, statistik pabean dibandingkan dengan Lampung, pedagang sekarang mengangkut barangnya di sepanjang jalan itu dan ke arah mana harga terbaik dengan biaya atau modal yang paling murah <sup>24</sup>.

Pada tahun 1942-1945 tepatnya masa Jepang, Jepang tidak terlalu fokus pada perkebunan tembakau. Terlebih lagi pada pemasokannya karena Jepang sudah memiliki satu perusahaan manufaktur terbesar di industri tembakau yaitu Japan Tobacco International. Dengan perusahaan tersebut berdiri sejak tahun 1898 sebagai Imperial Japanese Tobacco Company dan telah berhasil menguasai sekitar 75% pasar rokok Jepang, dan sekitar 8% pasar rokok di seluruh dunia. Pada tahun 1898, pemerintah Jepang memonopoli penjualan eksklusif daun tembakau. Pada awal 1900-an yang diperluas untuk mencakup semua produk tembakau dan juga garam. Pada akhirnya mengarah pada pembentukan Japan Tobacco. Perusahaan ini menghasilkan berbagai macam rokok dan menjual berbagai rokok ke seluruh dunia. Adanya perusahaan Tembakau di Jepang menyebabkan Jepang sudah mampu mencukupi kebutuhan rokok dari negaranya sendiri. Pada tahun 1940, saat Jepang sedang mengalami perang dengan Sekutu, pasokan daun tembakau mentah dari Barat, terutama dari Amerika Utara dan Selatan, semakin tidak dapat diandalkan. Pemerintah dipaksa untuk menerapkan penjatahan rokok pada tahun 1943. Sehingga, kebun-kebun tembakau di wilayah jajahannya termasuk Lampung di alihkan untuk menanam tanaman jenis perkebunan atau pertanian pangan yang dapat memenuhi kebutuhan Perang di Asia Pasifik <sup>25</sup>.

### **Dinamika Tembakau di Distrik Lampung**

Daerah Lampung adalah akses untuk memasuki wilayah Sumatra dengan aktifitas sebagai jalur lalu lintas transportasi dalam kegiatan ekonomi dan perdagangan antara wilayah Jawa dan wilayah Sumatera. Aktifitas wilayah Lampung yang digunakan sebagai jalur transportasi juga menyimpan kekayaan sumber alam yang ada didalamnya yang menyimpan harga pemasaran cukup tinggi. Wilayah Lampung memiliki tanah yang subur membuat berbagai macam tumbuh-tumbuhan hidup dan berlimpah serta menjadikan daerah Lampung yang dikenal sebagai pusat perkebunan. di Lampung banyak terdapat perkebunan seperti karet, lada, kopi,

---

<sup>24</sup> Wellan.

<sup>25</sup> P. He, T. Takeuchi, and E. Yano, "Analysis of A Tobacco Vector and Its Actions in China: The Activities of Japan Tobacco," *Tobacco Induced Diseases* 8, no. 1 (2010): 1–8.

tembakau, buah-buahan dan sektor produksi dari pengolahan hasil perkebunan tersebut<sup>26</sup>.

Kondisi tanah di Lampung yang subur dan banyak mengandung mineral-mineral yang baik untuk pertumbuhan tanaman. Pada masa itu dilakukan berbagai cara untuk tetap melestarikan dan menaikkan eksistensi perkebunan tembakau di Lampung terutama di daerah toelangbawang, dimana pada saat itu pemerintah menyediakan berbagai benih tembakau secara cuma-cuma sehingga belum cukup memenuhi hasil yang permanen. Akan tetapi, budidaya tembakau seperti di rebang daerah sepoetih-toelangbawang tanaman tembakau telah tumbuh dan berkembang dan ditanam sebanyak-banyaknya setelah penanaman padi<sup>27</sup>.

Pada masa kolonial wilayah Lampung yang memiliki letak yang strategis sudah menjadikan Lampung sebagai salah satu wilayah yang memiliki peran akan keramaian aktivitas dalam bidang perdagangan dan juga ekonomi sebagai sumber pemasok akan keperluan sumber daya alam bagi perkembangan sektor perekonomian dan juga sebagai jalur transportasi Hindia Belanda. Perkembangan bidang perkebunan tidak dapat terlepas dari sejarah kolonialisme. Pemerintah kolonial Belanda berperan penting dalam kemajuan ekonomi berbasis bidang perkebunan. Didalam perkebunan banyak diperkenalkan berbagai perubahan yang mampu mengikuti arus kehidupan pada masyarakat<sup>28</sup>.

Salah satu komoditas tanaman di wilayah Lampung ialah tembakau atau tabak. Tanaman ini pada umumnya diolah menjadi produksi rokok, namun di wilayah Lampung perkebunan tembakau hanya dibudidayakan dalam skala kecil. Pada masa pendudukan Jepang lebih memperhatikan kepada perkebunan karet dan tembakau tidak di perdulikan karena Jepang menganggap bahwa tembakau tidak dapat memenuhi dan menunjang keperluan Jepang. Pada tahun 1945, perkebunan tembakau mulai di usahakan menjadi komoditas yang mempunyai peran penting bagi masyarakat. Industri tembakau masa kolonial menempati kedudukan penting dalam perekonomian masa kolonial<sup>29</sup>.

Pada tahun 1830 pasca diterapkannya *cultuurstelsel* atau sistem tanam paksa oleh Gubernur Jenderal Van den Bosch dengan mewajibkan para petani di Hindia

---

<sup>26</sup> G. A. Ariwibowo, "Aktivitas Ekonomi Dan Perdagangan Di Karesidenan Lampung Pada Periode 1856 Hingga 1930," *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research* 10, no. 2 (2018): 5–6.

<sup>27</sup> Broersma, "De Lamongsche Districten. Ruswijk:"

<sup>28</sup> Afwan, "Dampak Kebijakan Tanam Paksa Terhadap Keadaan Sosial Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1830-1865."

<sup>29</sup> Muhajir, Sumantri, and Gultom, "Memori Sejarah Dan Warisan Pendudukan Jepang Di Sumatera Timur Sebagai Potensi Wisata Sejarah."

Belanda untuk menanam komoditas tanaman yang diminati pasar Internasional. Adapun beberapa tanaman perkebunan yang wajib di budidayakan pada masa kolonial meliputi tembakau, kopi, tebu, dan nila (Supriyatna, 2014 dalam <sup>30</sup>.

Sejak kedatangan bangsa eropa dan VOC perkembangan tembakau semakin meningkat, awalnya perkebunan hanya dilakukan di daerah jawa namun karena regulasi perkebunan sulit berkembang VOC pun membuka lahan lahan di daerah lain salah satunya di sumatera yakni Lampung dan Palembang <sup>31</sup>. Kekusaan diambil alih oleh pemerintah Belanda, pemerintah Belanda pun mengeluarkan kebijakan baru yakni cultuurestelsel atau tanam paksa hal ini dikarenakan pemerintah belanda membutuhkan biaya yang besar untuk membiayai peperangan di negara nya sendiri maupun peperangan yang terjadi di Hindia-Belanda. dan Jendral Van den Bosch mewajibkan petani di Hindia-Belanda untuk menanam tanaman yang akan di ekspor ke pasaran dunia, tanaman tersebut meliputi komoditas kopi, tebu, tembakau dan nilai atau indigo yang sangat laku di pasar internasional <sup>32</sup>. Tidak terlepas dari pulau sumatera yang memiliki kesuburan tanah dan cocok di tanami beberapa komoditi rempah yang akan dijual di pasar internasional.

Pada masa kolonial tanaman tembakau hanya di gunakan oleh orang eropa dari kalangan elite saja, karna masa itu tembakau yang pada awalnya hanya dibuat sebagai bahan pengobatan lalu berubah sebagai salah satu bahan penikmat melalui aktivitas merokok yang kemudia banyak dikenal lalu menyebar di berbagai kalangan masyarakat. Hal tersebut yang membuat adanya permintaan akan produksi tembakau naik dan semakin meningkat. Permintaan akan produksi tembakau yang banyak membuat keuntungan tersendiri bagi bangsa kolonial, dimana politik monopoli yang mereka lakukan lama kelamaan menjalar ke dalam ekonomi monopoli salah satunya bagi Distrik Lampung sendiri. Pada saat itu pemerintah kolonial mempunyai perintah bagi masyarakat petani di pedesaan yang mempunyai kewajiban untuk menyerahkan tanah dan tenaga mereka bagi kepentingan perusahaan perkebunan <sup>33</sup>.

---

<sup>30</sup> Ariwibowo, 2018)

<sup>31</sup> Laelatul Masroh, "Perkebunan Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1816-1942, Sejarah Dan Budaya, Tahun Kesembilan," *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya* 9, no. 1 (2015).

<sup>32</sup> N. Supriyatna, *Ilmu Pengetahuan Sosial* (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2014).

<sup>33</sup> S. Padmo and E. Djatmiko., *Tembakau Kajian Sosial-Ekonomi* (Aditya Media Yogyakarta, 1991).

## **Simpulan**

Pada masa kolonial, Lampung dijadikan sebagai salah satu wilayah yang menjadi sumber dominasi dan eksploitasi hasil perkebunan dan penghasil bahan baku. Letak wilayah Lampung yang berada di dataran tinggi menjadikan keuntungan bagi sektor perkebunan, penanaman bibit-bibit seperti Lada, Tembakau, Kakao, Kopi dijadikan sebagai komoditas pertanian pada masa kolonial.

Produksi Tembakau di wilayah Lampung banyak mengalami pasang surut. mulai dari penanaman benih-benih tembakau di masa kolonial berada pada cuaca yang berubah-ubah sehingga berdampak pada produksi tembakau sendiri, sehingga pada tahun 1830-an kolonial mulai memerintahkan kembali bagi petani-petani di Hindia Belanda untuk menanam hasil perkebunan yang laku di pasar internasional.

## **Daftar Sumber**

### **Buku**

- Kristian, Y. (2019). *Politik Ekonomi Belanda Terhadap Lampung Pada Tahun 1800-1942*. Purnogoro: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Padmo, S. dan E. Djatmiko. (1991). *Tembakau kajian sosial-ekonomi*. Aditya Media Yogyakarta.
- Rizkillah, M., Verianti, F., Rifqi, H., & Perdana, Y. (2020). *Tenggelamnya mutiara hitam lampung: Lada ke Kopi Era Kolonial di Kabupaten Tanggamus*. Lampung: Ali Imron.
- Supriyatnya, N. (2014). *Ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Grafindo Media Pratama.

### **Jurnal**

- Afwan, B. (2021). Dampak Kebijakan Tanam Paksa Terhadap Keadaan Sosial Dan Perdagangan Lada Di Lampung Tahun 1830-1865. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 1(2), 57-63.
- Ariwibowo, G. A. (2018). Aktivitas Ekonomi dan Perdagangan di Karesidenan Lampung pada Periode 1856 Hingga 1930. *Patanjala: Journal of Historical and Cultural Research*, 10(2), 5-6.
- Estariza, E., Prasmatiwi, F. E., & Santoso, H. (2013). Efisiensi produksi dan pendapatan usahatani tembakau di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ilmu Ilmu Agribisnis: Journal of Agribusiness Science*, 1(3), 264-270.
- He, P., Takeuchi, T., & Yano, E. (2010). Analysis of A Tobacco Vector and Its Actions in China: The Activities of Japan Tobacco. *Tobacco Induced Diseases*, 8(1), 1-8.

- Hutagaol, D. R., & Simangunsong, L. E. (2020). Sistem Pengupahan Kuli Perkebunan Tembakau di Sumatera Timur Pada Masa Kolonial. *Puteri Hijau: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 67-83.
- Masroh, L. (2015). Perkebunan dan perdagangan lada di lampung tahun 1816-1942. *Sejarah dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 9(1), 64-78.
- Muhajir, A., Sumantri, P., & Gultom, A. Z. (2021). Memori Sejarah dan Warisan Pendudukan Jepang di Sumatera Timur sebagai Potensi Wisata Sejarah. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial*, 5(1), 6-9.
- Sari, M., & Asmendri, A. (2020). Penelitian kepustakaan (library research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science: Jurnal Penelitian Bidang IPA Dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41-53.
- Tirtosastro, S. (1998). Pengembangan dan Penyebaran Tembakau Virginia di Indonesia. *Tembakau Virginia Buku*, 2.

### **Arsip**

- Broersma, R. (1916). *De Lampongsche Districten*. Ruswijk: Javasche Boekhandel & Drukkerij. diakses dari: <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB24:065052000:00009> (12 Oktober 2022, 07:33)
- Kops, B. G. F. de. (1919). *Overzicht van Zuid-Sumatra*. Amsterdam: Zuid-Sumatra Instituut. diakses dari: <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB31:025482000:00030> (12 Oktober 2022, 10:39)
- Wellan, J. W. J. Zuid-Sumatra. (1932). *Economisch Overzicht Van de Gewesten Djambi, Palembang, De Lampoengsche Districten en Benkoelen*. Nederlands: Koninklijke Bibliotheek. diakses dari: <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB05:000037858:00001> (12 Oktober 2022, 11:00)